

KK  
C 50/03  
Mar  
a

**ANALISIS AGREGAT MONETER SEBAGAI  
SASARAN ANTARA KEBIJAKAN MONETER TERHADAP  
INFLASI DI INDONESIA  
PERIODE 1990-1997/II DAN 1997/III-2002**

**SKRIPSI**

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN  
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN**



**DIAJUKAN OLEH  
YURIKE PATRECIA MARPAUNG**

**No. Pokok : 049916483**

**KEPADA  
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**

**2003**

**SKRIPSI**

**ANALISIS AGREGAT MONETER SEBAGAI SASARAN ANTARA  
KEBIJAKAN MONETER TERHADAP INFLASI DI INDONESIA  
PERIODE 1990-1997/II DAN 1997/III-2002**

**DIAJUKAN OLEH :**

**YURIKE PATRECIA MARPAUNG**

**No. Pokok : 049916483**

**TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH**

**DOSEN PEMBIMBING,**

**DR. H. TJUK K. SUKIADI, SE**

**NIP. 130675530**

**TANGGAL 17/6/2003**

**KETUA PROGRAM STUDI,**

**Dra. Ec. Hj. SRI KUSRENI, M.Si**

**NIP. 130541826**

**TANGGAL 05/08 - 2003**

Surabaya, *27 Mei 2003* .....

**Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji**

**Dosen Pembimbing**



**DR. H. TIUK K. SUKIADI, SE**



## ABSTRAK

Kebijakan moneter Indonesia sampai saat ini masih menggunakan agregat moneter sebagai sasaran antara. Deregulasi dan globalisasi telah mendorong sektor keuangan berkembang ke arah mekanisme pasar, sehingga proses penciptaan uang terjadi diluar kendali otoritas moneter. Akibatnya, pelaksanaan kebijakan moneter menjadi kurang efektif. Karena itu, perlu dievaluasi kembali penggunaan agregat moneter sebagai sasaran antara.

Paradigma lama yang mengatakan bahwa otoritas moneter dapat mempengaruhi permintaan agregat melalui pengendalian uang beredar (M1 dan M2) sebagai sasaran antara dan uang primer (M0) sebagai sasaran operasional perlu dikaji ulang. Sekitar 70% dari M0 adalah uang kartal dan kebutuhan masyarakat akan alat pembayaran ini tidak boleh tidak harus dipenuhi. Sedangkan 30% sisanya pun tidak selalu mudah untuk dipengaruhi oleh Bank Indonesia. Jumlah uang beredar, baik M1 maupun M2 sangat dipengaruhi oleh perkembangan kegiatan ekonomi, sehingga seakan-akan merupakan arus balik yang sangat kuat mempengaruhi perkembangan uang primer. Dengan demikian, paradigma lama yang menyatakan bahwa jumlah atau kuantitas uang beredar dapat dikendalikan sepenuhnya oleh otoritas moneter menjadi tidak berlaku. Karena itu manajemen moneter melalui sasaran kuantitas nampaknya semakin kurang dapat dipertahankan lagi.

Setelah Indonesia dilanda krisis ekonomi pada pertengahan 1997, terjadi perubahan mendasar dalam kerangka kebijakan moneter. Sejak itu, mulai muncul pertanyaan yang sangat mendasar tentang pentingnya peranan agregat moneter sebagai sasaran antara dalam kebijakan moneter Indonesia. Evaluasi terhadap kebijakan moneter di Indonesia biasanya terfokus pada target konvensional yaitu pertumbuhan agregat moneter.

Agregat moneter akan efektif sebagai sasaran antara jika adanya hubungan yang stabil antara sasaran antara dengan sasaran akhir. Karena proses deregulasi, perubahan struktural dalam sektor finansial, serta kebijakan nilai tukar yang kurang fleksibel, maka perubahan dalam agregat moneter sulit diprediksikan dan mempunyai hubungan yang semakin lemah dengan sasaran akhir yaitu laju inflasi.